

Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Nama Makanan dan Peralatan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba: Kajian Etnolinguistik

Lexical and Cultural Meanings of Food Names and Equipment in Toba Batak Traditional Ceremonies: An Ethnolinguistic Study

Maya Sari Harahap¹, Ernanda², Julisah Izar³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
mayasarih@gmail.com, ernanda@unja.ac.id, julisahizar@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 18 Juni 2022
Direvisi: 26 Oktober 2022
Disetujui: 10 Januari 2023

Kata Kunci

makna leksikal makanan peralatan upacara adat etnolinguistik

Keywords

Meaning
Lexical
Food
Tools
Ceremony
Custom
ethnolinguistic

Abstract

This study aims to determine the lexical and cultural meanings of food names and utensils used in Toba Batak traditional ceremonies in Simangumban District, North Tapanuli Regency. The method in this study is descriptive with a qualitative approach, while data collection techniques use observation techniques, recording techniques, interview techniques, observing techniques and note-taking techniques. While the data analysis technique uses the distribution method and the matching method. The data were obtained from informants and four types of traditional ceremonies in the Batak Toba in Simangumban District, North Tapanuli Regency became the object of his research. The results of this study are the lexical and cultural meanings of the names of the food and utensils used in the forty Toba Batak traditional ceremonies, consisting of names that use the local language. The cultural meaning obtained from the name of the food and equipment can be seen from the way it is made, how to use it, based on the ingredients and based on the characteristics of the food and equipment. The cultural meaning attached to these foods and utensils leads to hope, prayer, and the sharing of blessings.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara. Metode pada penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik wawancara, teknik simak dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Data diperoleh dari informan dan empat jenis upacara adat dalam Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara menjadi objek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini adalah makna leksikal dan makna kultural dari nama makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara adat Batak Toba yang berjumlah empat puluh, terdiri dari nama yang memang menggunakan bahasa daerah. Makna kultural yang diperoleh berdasarkan nama makanan dan peralatan tersebut dilihat dari cara pembuatan, cara penggunaan, berdasarkan bahan dan berdasarkan ciri dari makanan dan peralatan tersebut. Makna kultural yang terdapat pada makanan dan peralatan tersebut mengarah kepada harapan, doa dan penyampaian berkat.



Copyright (c) 2023 Maya Sari Harahap, Ernanda, Julisah Izar

1. Pendahuluan

Suku Batak adalah salah satu suku yang terdapat di Indonesia, selaras dengan hal tersebut Rumapea dan Simanungkalit (2015) mengatakan bahwa suku Batak adalah salah satu ras besar di Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis sub suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola serta Batak Mandailing (Siregar, dkk., 2022).

Berdasarkan keenam sub suku Batak yang ada, masyarakat Batak Toba mempunyai upacara adat tersendiri yang membuatnya berbeda dari sub suku Batak lainnya. Upacara-upacara adat yang terdapat pada suku Batak Toba begitu beranekaragam, namun dari berbagai upacara-upacara adat yang ada peneliti hanya fokus pada upacara adat pernikahan, kelahiran, kematian dan masuk rumah. Hal ini dikarenakan empat upacara-upacara adat ini yang paling umum dan sering dilangsungkan hingga kini oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara.

Upacara-upacara adat Batak Toba bukan hanya sekedar kebiasaan semata tetapi kebudayaan Batak Toba juga memuat seni, serta adat istiadat yang mengandung makna yang mendalam dan dijadikan landasan hidup bagi masyarakat Batak Toba (Agustina: 2016). Selain itu dalam upacara-upacara Batak Toba sudah menjadi hal wajib menghadirkan makanan dan menggunakan peralatan yang dianggap mempunyai makna khusus berdasarkan pandangan masyarakat Batak Toba sendiri.

Berdasarkan berbagai jenis makanan dan peralatan yang telah disebutkan di atas. Maka sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yakni bagaimana makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan serta peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara. Sejalan dengan penejelasan tersebut penelitian ini menggunkan kajian etnolinguistik untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Etnolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji sistem bahasa berdasarkan perspektif kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Selain itu etnolinguistik memiliki peran dalam merekam fenomena budaya agar masih ada sebagai bukti dari fenomena kebahasaan serta kebudayaan (Rahayu dan Listyorini: 2009).

Maka dari hal ini, peneliti menggunakan pendekatan etnolinguistik yakni untuk menguak fenomena budaya (lihat: Warni, dkk:2019, 2020; Afria, dkk: 2020, 2021) yang terdapat dalam masyarakat berdasarkan makna leksikal dan kultural. Fenomena tersebut berupa leksikon-leksikon yang digunakan oleh masyarakat setempat (lebih jelas lihat Afria, dkk: 2017, 2020a,b). Berdasarkan deskripsi di atas, maka terlihat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji atau menganalisis makna leksikal dan kultural menurut pandangan atau keyakinan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara yang belum pernah ada sebelumnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Afria, 2017; Afria, dkk., 2020; Harianto, dkk., 2022., Izar, dkk., 2022). Sejalan dengan itu Sugiyono (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian dengan objek alamiah atau apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan pada kajian ini yakni, untuk mengumpulkan data, menganalisis data, yakni pada nama makanan dan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di desa Pasanggarahan, Kecamatan Simangumban, Tapanuli Utara.

Penelitian mengenai makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan dan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik sejalan dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Moleong (2017) juga mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode pemecahan masalah dengan mendeskripsikan keadaan objek penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ditemui. Hal tersebut selaras dengan tujuan dan hasil yang ingin diperoleh pada penelitian mengenai bagaimana makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan dan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara.

Data pada penelitian ini ialah nama serta makna yang terdapat pada penyajian makanan dan penggunaan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara. Provinsi Sumatera Utara. Sumber data adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Simangumban, yang tentunya mengetahui hal-hal tentang upacara-upacara adat Batak Toba, yang sering disebut dengan *parsinabung*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab iv ini akan dibahas mengenai hal yang terdapat sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yakni mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan dan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba. Data dalam penelitian ini diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, yakni di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori makna Charles Carpenter Fries yaitu makna leksikal dan makna kultural.

1. Makna Leksikal dan Kultural Makanan dan Peralatan yang digunakan dalam Upacara Adat Pernikahan

Dalam upacara pernikahan Batak Toba terdapat tahapan ataupun prosesi yang harus dilaksanakan mulai dari *mangarasika* sampai acara *daulat nisi panganon*, seperti yang telah dijelaskan di dalam Bab II. Berikut adalah makanan dan peralatan yang terdapat dalam upacara pernikahan Batak Toba:

a. Makanan

1. *Dengke Simudur-udur*

Makna Leksikal: Ikan mas yang dimasak dengan cara diarsik, ikan ini diletakkan di dalam talam dengan keadaan utuh dan sesuai dengan namanya yakni *mudur-udur* yang artinya beriringan hingga ikan ini disajikan dengan rapi.

2. 1. *Dengke Simudur-udur*

Makna Kultural: *Dengke simudur-mudur* menggambarkan sifat dari ikan mas tersebut yakni *mudur-udur* atau beriringan, hal inilah menjadi simbol dari harapan kepada pengantin dan keluarganya kelak semoga mereka selalu berjalan bersama atau beriringan dalam suka dan duka sampai tua. Biasanya pemberian ikan *simudur-udur* ini berjumlah ganjil dan ikan yang diberikan adalah ikan betina, sebagai cerminan dari wanita yang akan memberikan keturunan yakni *hagabeon mar anak mar boru* (mempunyai anak laki-laki dan perempuan) karna dalam Batak Toba anak adalah sebuah simbol dari kekayaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa makna dari pemberian ikan ini dapat dilihat dari sifat ikan tersebut, yakni *mudur-udur*.

b. Peralatan

1. *Ulos Hela*

Makna Leksikal: *Ulos* yang diberikan oleh orangtua pengantin wanita kepada mempelai pengantin. Berdasarkan KBTI 2021 *hela* adalah menantu laki-laki.

Makna Kultural: Pemberian *ulos hela* ini diyakini dapat memperkuat ikatan batin antara kedua mempelai pengantin dan pemberian *ulos hela* ini sebagai makna pemberian restu serta doa semoga kelak menjadi keluarga yang bahagia.

2. Makna Leksikal dan Kultural Makanan dan Peralatan yang digunakan dalam Upacara Adat Kelahiran

a. Makanan

1. *Aek ni asom*

Makna Leksikal: *Aek ni asom* adalah air jeruk namun *aek ni asom* dalam hal ini berbeda dengan *aek ni asom* yang dimaksud di upacara kelahiran, dalam upacara adat kelahiran *aek ni asom* yang dimaksud adalah ikan mas yang di gulai menggunakan banyak air jeruk (*asom*).

Makna Kultural: Pemberian *aek ni asom* ini sebagai penyambutan anak yang akan lahir ke dunia ini, *aek ni asom* ini diberikan oleh orang tua dari pihak wanita dengan harapan semoga anak tersebut sehat dan panjang umur.

b. Peralatan

1. *Ulos Mangiring*

Makna Leksikal: *Ulos mangiring* memiliki corak garis yang saling iring beriring dan *ulos* ini diberikan oleh orang tua kepada cucunya untuk dijadikan *ulos paroppa*.

Makna Kultural: *Ulos mangiring* ini diyakini melambangkan kesuburan, sesuai dengan coraknya yakni beriring sehingga diharapkan dengan pemberian *ulos* ini suatu saat akan lahir adik-adiknya sebagai teman yang sejalan.

3. Makna Leksikal dan Kultural Makanan dan Peralatan yang digunakan dalam Upacara Kematian

a. Makanan

1. *Sipanganon*

Makna Leksikal: *Sipanganon* berupa makanan yang diberikan untuk orang yang memberikan *ulos tujung* balu tersebut, *sipanganon* ini diberikan saat pulang dari makam.

Makna Kultural: Pemberian *sipanganon* ini bersamaan dengan pembukaan pengembalian *ulos tujung saput* tersebut kepada *ito* atau yang membawa *ulos* tersebut. Pemberian *sipanganon* ini sebagai bentuk terimakasih dari keluarga yang ditinggalkan, sebagai bentuk terimakasih atas penghiburan yang telah diberikan dengan memberikan *ulos tujung balu* tersebut.

b. Peralatan

1. *Ulos Saput*

Makna Leksikal: *Saput* dalam KBTI 2021 adalah sebuah selimut adat orang mati.

Makna Kultural: *Ulos* ini biasanya diberikan oleh orang-orang yang semarga dengan ibu (*tulang*), *ulos saput* ini digunakan untuk menutupi jenazahnya saat diberikan jenazahnya telah ditutupi oleh *ulos* tersebut resmiah kematian itu secara adat. Saat lahir akan diberikan *aek ni asom* dan saat ia meninggal dihari tua nya akan diberikan *ulos saput* tersebut.

4. Makna Leksikal dan Kultural Makanan dan Peralatan yang digunakan dalam Upacara Adat Masuk Rumah

a. Makanan

1. *Itak pohul-pohul*

Makna Leksikal: *Itak* dalam KTBI adalah tepung beras sedangkan *pohul* atau *mamohul* ialah menggenggam, mengepal serta mengambil sesuatu dengan kepalan tangan dan menekannya. Penamaan makanan ini didasarkan pada pembuatan makanan ini yaitu *dipohul* atau dikepal.

Makna Kultural: *Itak* ini biasanya selain dimakan juga dioleskan kedingding rumah tersebut dengan tujuan serta harapan semoga rumah memberi kehangatan, perlindungan yang baik terhadap penghuninya serta terlindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Peralatan

Ulos Sampetua

Makna Leksikal: *Ulos sampetua* adalah *ulos* yang diberikan oleh pihak hula-hula untuk penghuni rumah tersebut.

Makna Kultural: *Ulos sampetua* ini sebagai salah satu cara penyampaian berkat yang diberikan oleh Tuhan, semoga rumah yang mereka tempati memberi keberkahan, rezeki yang lebih baik lagi untuk kedepannya dan penghuninya senantiasa dalam keadaan sehat.

Keseluruhan data yang terdapat dalam penelitian ini telah peneliti jabarkan, yakni bagaimana makna leksikal dan makna kultural yang pada makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara adat Batak toba. Adapun makna leksikal dan makna kultural yang peneliti gunakan adalah teori makna dari Charles Carpenter Fries.

Penggunaan makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara dalam adat Batak Toba, menjadi salah satu sasaran dalam penggunaan teori makna. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2005) bahwa setiap tradisi memiliki makna yang wajib diungkapkan melalui bahasa, hal ini dikarenakan bahasa dan budaya memiliki satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan keunikan dari pemaknaan makanan dan peralatan secara kultural, yakni dimana jenis makanan dan peralatan yang digunakan sama namun saat digunakan pada upacara adat yang berbeda maka berbeda juga makna yang diperoleh. Contoh, penyajian *itak pohul-pohul* dalam upacara adat pernikahan dan upacara adat masuk rumah memiliki makna yang berbeda-beda. Dalam upacara pernikahan *itak pohul-pohul* ini mempererat kekerabatan, menggambarkan konsep waktu dalam tradisi Batak Toba. *Itak pohul-pohul* dalam upacara adat masuk rumah selain dimakan juga dioleskan keding-ding, hal ini bertujuan semoga rumah tersebut memberikan kehangatan dan rumah tersebut dapat melindungi penghuninya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai Makna Leksikal Dan Makna Kultural Pada Makanan dan Peralatan yang Digunakan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba Kajian: Etnolinguistik meliputi dua permasalahan yaitu makna leksikal dan kultural pada makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara.

Makna leksikal dan makna kultural pada makanan dan peralatan yang terdapat pada upacara-upacara adat Batak Toba masing-masing memiliki indikator sebagai penguji keabsahan data yang diperoleh peneliti selama dilapangan. Adapun makna leksikal dan makna kultural dari makanan dan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba tersebut dapat diperoleh melalui prosesi-prosesi adat, seperti dalam pernikahan mulai dari prosesi penyambutan pengantin wanita sampai *adat na gok* (pesta unjuk). Sedangkan dalam upacara adat kelahiran mulai dari memberikan *aek ni asom* sampe pambagian *jambar*, dalam upacara adat kematian mulai dari proses jenazah belum di kebumikan sampai pulang dari pemakaman dan upacara adat masuk rumah mulai dari acara makan bersama sampai *mangulosi*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menemukan sebanyak empat puluh jenis makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara-upacara adat Batak Toba di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara yang menjadi data dalam penelitian ini. Dalam upacara adat pernikahan terdapat 7 jenis makanan dan 18 jenis peralatan, dalam kelahiran terdapat 2 jenis makanan dan 3 jenis peralatan, sedangkan dalam upacara kematian terdapat 1 jenis makanan dan 3 jenis peralatan dan upacara adat masuk rumah terdapat 2 jenis makanan dan 4 jenis peralatan yang digunakan.

Selain itu, Dari berbagai jenis makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian dan upacara masuk rumah dalam adat Batak Toba terdapat makna di dalamnya berupa nasihat, doa, penyampaian berkat serta harapan untuk menjalani hidup kedepannya. Sedangkan makna yang terdapat dalam makanan dan peralatan yang digunakan dalam upacara adat kelahiran yakni, melambangkan rasa syukur, penyambutan bayi, harapan dan doa terbaik kepada bayi serta terhadap kedua orang tua.

Selain itu, dalam upacara kematian adalah sebagai bentuk dari rasa duka cita, penghiburan dan pernyataan secara adat bahwa yang ditinggalkan resmi menjadi janda atau duda dan pemberian *ulos saput* terhadap yang meninggal saat itulah dinyatakan secara adat bahwa ia telah meninggal. Dalam upacara adat masuk rumah semoga rumah tersebut membawa berkah, penghuninya sehat dan dilancarkan rezekinya.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno Di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R. dkk. (2020). Kata-kata Emosi dalam Antologi Cerpen Cerita Buat Para Kekasih Karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Jurnal Salingka*, 17 (2): 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1(1), 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Agustina, C. (2016). Makna dan fungsi ulos dalam adat masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *jom fisip*, vol 3, no 1.
- Hariato, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 48-53. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/188>

- Izar, J., & Afria, R. (2020). The Verbs Synonyms of Batubara Malay Language in North Sumatera Province. *Proceeding International Conference on Malay Identity, 1*, 91-96. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/93>
- Izar, J., Afria, R., Harianto, N., Soliha, M., & Warohmah, P. M. (2022). Personal Diexis in "Lebih Senyap dari Bisikan" Novel By Andina Dwifatma. *Proceeding International Conference on Malay Identity, 3*, 58-64. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/175>
- Moleong. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumpea, M. E., dan Simanungkalit, D. A. (2015). Dampak modernisasi terhadap upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, vol 1, no 2.
- Siregar, E. D., Ernanda, & Afria, R. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 116 -. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/20294>
- Sugiyono. (2014). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelusik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>